

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Panti Asuhan

1. Panti Asuhan

a. Pengertian Panti Asuhan

Panti Asuhan merupakan suatu lembaga yang sangat populer untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari. Panti asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak.¹

Dalam Kamus Ilmiah mendefinisikan panti asuhan adalah sebagai rumah asuh anak-anak yatim piatu atau anak-anak yang tidak jelas orang tuanya.² Menurut Depsos RI mengemukakan bahwa Sosial Asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar,

¹Pedoman perlindungan anak 1999

²Darmawan, *Kamus Ilmiah*, 536.

memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.³

Pada umumnya, panti asuhan di kota-kota besar mencoba berusaha mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi pada anak dimana panti asuhan tersebut menampung anak-anak yang mengalami berbagai permasalahan. Sedangkan menurut Badan Pembinaan Koordinasi dan Pengawasan Kegiatan (BPKPK), definisi dari Panti Asuhan adalah: "Panti asuhan dapat diartikan sebagai suatu lembaga untuk mengasuhan anak-anak, menjaga dan memberikan bimbingan dari pimpinan kepada anak dengan tujuan agar mereka dapat menjadi manusia dewasa yang cakap dan berguna serta bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat kelak di kemudian hari. Panti asuhan dapat pula dikatakan atau berfungsi sebagai pengganti keluarga dan pimpinan panti asuhan sebagai pengganti orang tua; sehubungan dengan orang tua anak tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam mendidik dan mengasuh anaknya".⁴

Menurut Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang perlindungan anak, Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979

³Adha Yuliandarmaji (jely), "*Pengertian Panti Asuhan Anak*", <http://adha-westprog.blogspot.com/pengertian-panti-asuhan-anak.html>, Maret 2013, diakses tanggal 4 Maret 2014

⁴BKPA. 1979. *Pedoman Panti Asuhan*. (Jakarta)

pasal 2 ayat 1, tampak jelas terlihat bahwa setiap anak berhak untuk mendapat kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang wajar. Penghuni panti asuhan bukan saja anak-anak, tetapi mulai dari anak-anak hingga dewasa. Penghuni panti asuhan tersebut adalah orang-orang yang mengalami berbagai permasalahan sosial. Sensus penduduk yang dilakukan pemerintah pada tahun 2004 tercatat sebanyak 5,2 juta anak yang mengalami permasalahan sosial dan sebagian besar adalah remaja.⁵

Panti asuhan menurut penulis adalah sebuah lembaga yayasan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak tidak mampu untuk mendapatkan pendidikan, pembiasaan, pemeliharaan, kasih sayang dan juga pertimbangan dari pengasuh dan semua pengurus sebagai pengganti orang tua.

Sesuai dengan definisi di atas, panti asuhan memberikan pelayanan pemeliharaan baik secara fisik, mental maupun sosial. Namun secara lebih lanjut, kondisi mental dan sosial anak asuh menjadi perhatian khusus. Dengan visinya yang ingin membentuk manusia secara utuh dengan cara memanusiakan manusia, panti asuhan mencoba untuk membentuk anak asuhnya dalam menghadapi stereotif masyarakat yang memandang bahwa anak panti asuhan memiliki kelas yang lebih rendah dan minder ini coba untuk diatasi panti asuhan ini melalui para pengasuh. Peranan seorang pengasuh, mencerminkan tanggung jawab pengasuh untuk menghidupkan

⁵Lebih Dekat Dengan Panti Asuhan," <http://informasiindonesia.wordpress.com/tag/panti-asuhan/>, diakses tanggal 20 Desember 2013.

seluruh sumber daya yang ada di panti asuhan. Pada umumnya panti asuhan memberikan penanaman nilai-nilai kepercayaan diri agar bisa menerima kondisi dirinya dan mengatasi rasa minder dan rendah dirinya.

Adapun panti asuhan tersebut dipadukan dengan pesantren atau asrama sehingga mereka tidak hanya mendapatkan pendidikan dan pemeliharaan secara fisik, mental dan sosial saja akan tetapi juga pendidikan rohani. Bagaimana agar terlatih mempunyai jiwa yang sabar, kuat menghadapi cobaan serta berakhlak mulia.

b. Peran Panti Asuhan

Sebagai wujud kepedulian pemerintah mengatasi permasalahan kemiskinan maka didirikannya lembaga sosial untuk meningkatkan sumber daya manusia yaitu panti asuhan. Salah satunya adalah panti asuhan Tri Sakti Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan yang mempunyai fungsi sebagai pelayanan alternatif yang menggantikan peran orang tua hilang dari tugasnya. Sehingga gangguan keluarga tersebut dapat diatasi semaksimal mungkin dan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sampai dewasa dan mampu meraih masa depannya.

Peranan panti asuhan adalah suatu penerapan nyata dari perilaku yang berhubungan dengan kedudukan seseorang atau lembaga yang bersifat sementara sebagai pengganti orang tua atau keluarga agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, baik secara jasmani, rohani maupun secara sosial dengan mengingat akan hak dan kewajibannya dengan cara membantu meringankan beban bagi orang yang tidak mampu agar mendapatkan

pemeliharaan, perawatan, dan mendidik anak dengan baik di dalam PP nomor 2 tahun 1988 tentang perlindungan anak.⁶

Dengan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan panti asuhan bukan hanya menyantuni anak tetapi juga berfungsi sebagai pengganti orang tua yang tidak mampu melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Selain itu panti asuhan juga memberikan pelayanan dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah pengembangan pribadi yang wajar dan kemampuan ketrampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.

c. Landasan Hukum

Landasan hukum didirikannya panti asuhan antara lain:

1. Undang-Undang Dasar 1945

- a) Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminatif (pasal 28 ayat 2).
- b) Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara (pasal 34 ayat 1).

⁶Tarmudji, T. (2001). *Hubungan pola asuh orang tua dengan agresifitas remaja*, http://www.depdiknas.go.id/jurnal/37/hub_pola_asuh_orang_tua.htm, diakses tanggal 4 april 2014.

2. Undang-Undang No.4 tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak

- a) Orang tua adalah yang pertama bertanggungjawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani jasmani maupun sosial(pasal 9).
- b) Orang tua yang terbukti melalaikan tanggungjawabnya sebagai termaksud dalam pasal 9, sehingga mengakibatkan timbulnya hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dicabut kuasanya sebagai orang tua terhadap anaknya. Dalam hal itu ditunjuk orang atau badan sebagai wali (pasal 10 ayat 1).⁷

3. Undang- Undang No.23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Setiap anak berhak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan kriminalisasi (pasal 4).⁸

2. Pengertian Pengasuh

Pengasuh berasal dari kata asuh yang berarti menjaga (merawat dan mendidik), melatih, membesarkan, membimbing, memelihara, mengemong, memimpin, menjaga, menuntun anak kecil.⁹Pengasuh di panti asuhan tidaklah seperti yang terbayang di dalam benak kita. Pengasuh Panti Asuhan adalah pengganti bagi orang tua bagi anak-anak yang berbagai macam alasan tidak dapat hidup bersama kedua orang tuanya masing-masing.

⁷Undang-Undang No.4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak.

⁸Undang-Undang Perlindungan Anak, (Jakarta: Rienka Cipta, 2002), 70

⁹Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 39

Pengasuh panti asuhan disini menggantikan peran orang tua kandung bagi anak-anak, berusaha untuk memberikan segala yang dibutuhkan oleh anak-anak agar mereka dapat tumbuh berkembang seimbang dengan baik mental, fisik dan spiritualnya.

Menjadi seorang pengasuh panti tidaklah mudah, haruslah memiliki jiwa-jiwa sosial yang tinggi, bersedia mengabdikan untuk memberikan pelayanan penuh kepada anak-anak asuh, mempunyai semangat pengorbanan hidup yang tinggi dan yang terpenting adalah ikhlas dari dirinya sendiri. Pengasuh dalam sebuah panti asuhan tidak diperkenankan merangkap tugas lain selain mengasuh anak-anak panti asuhan. Jumlah pengasuh juga disesuaikan dengan gender serta kebutuhan anak berdasarkan usia dan tahap perkembangan anak penghuni panti asuhan. Sangat disarankan bagi panti asuhan untuk menciptakan lingkungan tempat tinggal yang menyerupai keluarga dan memungkinkan anak asuh untuk memperoleh pengasuhan dari pengasuh tetap/tidak berubah-ubah seperti halnya dari orang tua dengan perbandingan minimal satu orang pengasuh bagi lima anak. Pengasuh berperan membantu kehidupan dan kegiatan anak panti asuhan secara kontinu 24 jam yang meliputi kegiatan merawat anak, mengawasi anak, mendampingi anak dan mendukung aktivitas anak dari sisi psikologi dan mental. Pengasuh juga berkewajiban untuk menyimpan segala

berkas/dokumen yang menyangkut privasi anak dalam tempat penyimpanan tertutup yang tidak terbuka untuk umum.¹⁰

Panti asuhan harus menyediakan pengasuh yang bertanggungjawab terhadap setiap anak asuh dan melaksanakan tugas sebagai pengasuh serta tidak merangkap tugas lain untuk mengoptimalkan pengasuhan. Setiap pengasuh harus mempunyai kompetensi dan pengalaman dalam pengasuhan serta kemauan untuk mengasuh yang dalam pelaksanaannya mendapatkan supervisi dari pekerja sosial atau Dinas Sosial/ Kesejahteraan Sosial. Seleksi terhadap calon pengasuh merupakan tahap yang wajib dilakukan pihak panti asuhan dengan memperhatikan kebutuhan akan pengasuh perempuan dan laki-laki sesuai dengan jenis kelamin anak yang diasuh. Pengasuh perlu memiliki beberapa hal sebagai berikut:

- a. Pengetahuan tentang tahapan perkembangan anak, mengenali dan memahami tanda-tanda kekerasan dan solusinya, mendukung dan mendorong perilaku positif, berkomunikasi dan bekerja bersama anak baik secara individual maupun kelompok, mempromosikan dan memungkinkan anak untuk melakukan pilihan dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupannya, melakukan pengawasan dalam bentuk positif terhadap perilaku anak, menghargai setiap martabat anak serta menyediakan kebutuhan fisik anak.

¹⁰Siti Yuliana, Peranan Panti Asuhan Dalam Pembentukan Karakter Anak Yang Mandiri dan Religius di Panti Asuhan Nurul Islam Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, *Skripsi*, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Semarang, 2011 hal. 14

- b. Pengalaman bekerja di bidang pelayanan anak, sehat jasmani (tidak memiliki penyakit menular) dan rohani (mental) serta mampu bekerja mendukung panti asuhan.
- c. Komitmen dan kemauan untuk mengasuh anak yang dinyatakan secara tertulis.¹¹

Dalam kaitannya dengan membangun suatu suasana nyaman dan aman seperti sebuah rumah untuk anak-anak, panti asuhan harus menciptakan lingkungan tempat tinggal yang menyerupai keluarga dan memungkinkan anak asuh untuk memperoleh pengasuhan dari pengasuh tetap/ tidak berubah-ubah seperti halnya dari orang tua. Sebagai pengganti peran orangtua bagi anak-anak asuh, seorang pengasuh perlu mengupayakan terbangunnya relasi dan kedekatan dengan anak secara optimal, mendiskusikan isu dan masalah yang dihadapi anak, mencari solusinya, dan memberikan dukungan individual kepada anak. Panti asuhan perlu menetapkan proporsi pengasuh yang seimbang berdasarkan asesmen terhadap kebutuhan anak akan pengasuhan dan perkembangan anak.

3. Anak Asuh dalam Pandangan Islam

a. Pengertian Anak Yatim, Piatu, Yatim Piatu, Anak Tidak Mampu dan Anak Terlantar.

Anak asuh atau anak didik adalah anak yang berada dalam pembinaan asuhan seseorang.¹² Sedang di dalam Undang-undang

¹¹Olga Mulyani, *Pengasuh Panti Asuhan Yang Ideal*, http://www.vincentius.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=138:pengasuh-panti-asuhan-yang-ideal&catid=46:artikel-vincentius-puteri&Itemid=208&lang=in, diakses tanggal 4 April 2014.

perlindungan anak pasal 1 nomor 10, yang dimaksud dengan anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, pendidikan, dan kesehatan karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.¹³

Sedang dalam pasal 1 nomor 9 dijelaskan anak asuh dalam memberikan definisi anak angkat, yaitu anak yang haknya dialihkan dari lingkungan kekuasaan keluarga orang tua, wali yang sah atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan, dan membesarkan anak tersebut kedalam lingkungan keluarga orang tua angkatnya berdasarkan putusan atau penetapan pengadilan.¹⁴ Dalam pembahasan anak asuh ada beberapa diantaranya anak asuh:

1) Anak Yatim

Dalam kehidupan sehari-hari kita pasti sering mendengar kata-kata yatim. Anak yatim berarti anak yang belum dewasa dan yang tidak berapak lagi.¹⁵

2) Anak Piatu

Sedangkan pengertian piatu adalah anak yang sudah tidak mempunyai ibu, karena telah ditinggal mati oleh ibunya.¹⁶

¹²*Ibid*, 41

¹³*Undang-Undang Perlindungan Anak*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2007), 76

¹⁴*Ibid*, 65

¹⁵Hendro Darmawan, dkk. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta, Bintang Cemerlang: 2010). 751

¹⁶*Ibid*, 751

3) Anak Yatim Piatu

Dalam kehidupan sehari-hari kita pasti sering mendengar kata-kata yatim piatu yang dalam Ensiklopedi Indonesia berarti anak yang belum dewasa tidak berapak dan tidak beribu lagi.¹⁷Masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, yakni kira-kira usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria.¹⁸

Jadi anak yatim piatu adalah anak dari usia 2 tahun sampai 13 tahun bagi wanita dan 14 tahun bagi laki-laki yang sudah tidak memiliki ibu atau ayah dan tidak memiliki ayah dan ibu karena ditinggal mati.

4) Anak Tidak Mampu

Adalah anak yang masih memiliki orang tua yang masih merasakan kasih sayang orang tuanya. Akan tetapi anak tersebut hidup dalam keluarga fakir miskin, sehingga hidupnya tidak seperti anak lainnya yang masih mampu.¹⁹

Anak yang tidak mampu ini biasanya diserahkan kepada yayasan panti asuhan yang memang memberikan pelayanan pendidikan moral, etika yang merupakan segmen penting bagi manusia pada umumnya,

¹⁷ *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid. 3977

¹⁸ Muntaha, Pendidikan Anak-anak Yatim Piatu Panti Asuhan Darul Hadlanah Blotongan Salatiga: *Skripsi*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2012 hal. 5

¹⁹ *Ibid*, hal. 6

sebab manusia merupakan orang yang mempunyai tata krama, sopan santun dalam setiap aktivitas sehari-harinya.

5) Anak Terlantar

Anak yang berusia 5-18 tahun yang karena sebab tertentu (karena beberapa kemungkinan : miskin/tidak mampu, salah seorang dari orang tuanya/wali pengampu sakit, salah seorang/kedua orang tuanya/wali pengampu atau pengasuh meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengampu atau pengasuh), sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial.

Kriteria:

- 1) Anak (laki-laki/perempuan) usia 5-18 tahun
- 2) Anak yatim, piatu, yatim piatu
- 3) Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya
- 4) Anak yang lahir karena tindak perkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa keterlantaran anak diartikan sebagai suatu kondisi dimana seorang anak tidak terpenuhi kebutuhannya sehingga akan mengganggu perkembangan pribadinya. Jika seorang anak tersebut mengalami suatu keadaan telantar, hal ini akan mengganggu perkembangan kepribadian tahap selanjutnya di masa yang akan datang.

Perkembangan individu anak harus berlangsung seperti apa yang diharapkan sehingga membentuk anak sebagai makhluk kultur sosial yang tanggap dan siap menghadapi tantangan hidup. Anak telantar adalah anak yang mengalami hambatan dari segi sosial ekonomis dan ataupun kekurangan dalam segi kejiwaan karena orang tua melalaikan/tidak mampu menjalankan kewajibannya, sehingga anak tidak dapat terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohani secara lengkap dan sempurna.²⁰

b. Kewajiban Orang Muslim Terhadap Anak Yatim

Islam sangat memperhatikan dan memperdulikan kehidupan anak-anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak tidak mampu. Perhatian Allah SWT sebegitu besarnya kepada mereka, hal ini sebagai mana dari banyaknya ayat dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang mengulas atau menceritakan masalah anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak tidak mampu misalnya seperti ayat yang di dalamnya membahas tentang bagaiman orang yang menyakiti atau menelantarkan anak yatim.

Dalam QS. Al-Maa'un 1-3 Allah berfirman :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾
وَلَا يَحْضُرْ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾

²⁰ *Ibid*, hal. 15

Artinya : *Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.*

Dalam ayat diatas jelaslah bahwa betapa besarnya pengaruh dalam memelihara, memperhatikan, dan memperdulikan anak yatim. Sehingga kita sebagai seorang muslim hendaknya menyayangi dan menyantuni anak yatim, sekalipun hanya memberikan kasih sayang dan perhatian semata. Didalamnya terdapat anjuran untuk memelihara dan mendidik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, serta diarahkan hidupnya kearah yang lebih baik supaya tidak terjerumus pada jurang kesesatan dan agar selalu berakhlak mulia dalam kehidupannya. Sebagai seorang muslim kita wajib memberikan:

1) Memberikan Kasih Sayang

Sebagaimana layaknya orang tua, memberikan kasih sayang kepada anak kandungnya, maka orang muslim wajib memberikan kasih sayang kepada anak yatim. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nisaa' ayat 8 :

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾

Artinya : *Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.*

2) Mengurus dan Memelihara mereka

Dalam hal mengurus anak yatim adalah memelihara hidup mereka dan merawat mereka dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam QS. Al- Baqarah 220:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَاسْأَلُونَا عَنْ الْيَتَامَىٰ ۚ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِحْوَانُكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

Artinya : *Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang Mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

B. Kemandirian Anak

1. Pengertian Kemandirian Anak

Kata mandiri mempunyai arti keadaan dapat berdiri sendiri atau dapat diartikan tidak bergantung kepada orang lain.²¹ Seperti apa yang diungkapkan oleh Ny. Hilda Pelawi, S. Th dalam salah satu artikelnya “mandiri yaitu anak yang dapat menerima sesuatu apapun dari orang luar

²¹Balai Pustaka dan Kebudayaan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Jakarta: Balai Pustaka, 1997),

dan menjadi dirinya sendiri tanpa menggantungkan kepada orang lain".²² Sikap mandiri sudah dapat dibiasakan sejak dini seperti memakai pakaian sendiri, menggunakan sepatu, makan sendiri, mencuci dan menyetrika pakaiannya sendiri. Berawal dari hal sepele bila tidak dibiasakan maka suatu saat akan membuat anak dalam suatu permasalahan pribadinya.

Tugas utama dari pendidikan dan orang tua adalah menghantarkan anak menuju kepada kedewasaan penuh. Maksudnya adalah orang tua harus menolong anak agar mampu mandiri (*zelfstanding*) dalam status kedewasaannya sehingga dia mampu melaksanakan semua tugas hidup dengan penuh tanggung jawab sendiri, berdasarkan norma etis tertentu.²³

Kemandirian berasal dari kata "independence" yang diartikan sebagai suatu kondisi di mana seorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap kepercayaan diri.²⁴

Menurut Lie dan Prasasti kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Sedangkan menurut Sujanto kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perbedaan yang benar dan yang salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang buruk, dan individu harus menjauhi segala hal yang negatif dan mencoba membina diri untuk selalu mengembangkan hal-hal yang positif.²⁵

22. Ny. Hilda Pelawi S.Th. , "Peran Ibu Dalam Merealisasikan Anak" [www.indobuletin. Id.](http://www.indobuletin.id)

²³Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Alumni, 1986), hlm. 24

²⁴Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm. 105

²⁵Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Aksara Baru, 1982), hlm. 290

Menurut kartono kemandirian berasal dari kata *independence* yang biasa diartikan sebagai sesuatu yang mandiri, yaitu kemampuan berdiri diatas kemampuannya sendiri dengan kemandirian dan tanggung jawab atas segala tingkahlakunya sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan kewajibannya guna memenuhi kebutuhannya sendiri.²⁶

Hedug menjelaskan bahwasanyasikap kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, maupun berfikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif maupun mengatasi masalah yang dihadapi, maupun mengendalikan tindakan-tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.²⁷

Mahmud menjelaskan kemandirian sebagai suatu kemampuan untuk melakukan aktifitas, inisiatif, mengatur tingkah laku, membuat keputusan sendiri serta mengerjakan tugas-tugas rutinnya.²⁸

Menurut Zakiyah menyatakan bahwa mandiri adalah kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan tanpa meminta pertolongan kepada orang lain, yang juga dapat mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk

²⁶Iin Puji Astuti, "Perbedaan Kemandirian Antara Siswa dari Keluarga Lengkap Dengan Siswa dari Keluarga Tidak Lengkap di Madrasah Aliyah an-Nur Bululawang Malang", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah

UIN Malang, 2002, hlm. 7

²⁷*Ibid*, 8

²⁸*Ibid*, 9

kepada orang lain.²⁹ Biasanya anak yang dapat berdiri sendiri, lebih mampu memikul tanggung jawab dan pada umumnya mempunyai emosi yang stabil.

Mandiri menurut Sutari Imam Barnadzib meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu menyelesaikan permasalahannya, mempunyai percaya diri dan mampu melakukan aktifitasnya sendiri tanpa bantuan orang lain.³⁰ Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartono dan Dali yang mengatakan bahwa kemandirian anak adalah "hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri".³¹ Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah:

- 1) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif dalam menghadapi masalahnya sendiri,
- 2) Mempunyai kepercayaan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
- 3) Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya,

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak adalah kemampuan anak untuk berdiri sendiri dalam arti tidak bergantung pada orang lain. Sikap mandiri adalah mampu berdiri sendiri tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan mampu melaksanakan tugas hidup dengan penuh tanggung jawab dan mencoba membatasi dan membina diri untuk selalu mengembangkan sikap menuju ke arah positif.

²⁹Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa Anak-anak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 130

³⁰www.wennydesyantimultiply.com/...Definisi_Mandiri_Kajian_Psikologis_Tembolok-Mirip, diakses tanggal 25 Maret 2014

³¹*Ibid.*

2. Aspek-aspek Kemandirian Anak Asuh

Aspek kemandirian menurut Beller yang telah dikutip oleh Yunus Hanis Syam meliputi mengambil inisiatif, mencoba mengatasi rintangan dalam lingkungannya, mencoba mengarahkan perilakunya menuju kesempurnaan, memperoleh kepuasan dari bekerja, dan mencoba mengerjakan tugas-tugas rutin olehdirinya sendiri.³²

Dalam melatih kemandirian anak itu sangat sulit, tetapi hal itu dapat dilakukan walau dengan cara bertahap. Prinsip yang perlu diingat adalah bahwa anak akan terlatih menjadi mandiri bila ia diberi peluang untuk melakukannya. Seseorang bisa disebut mandiri bila sudah memenuhi aspek-aspek kemandirian, yang terdiri dari empat aspek yaitu:

- a) Emosi. Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya emosi dari orang tua.
- b) Ekonomi. Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- c) Intelektual. Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d) Sosial. Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.³³

³²Yunus Hanis Syam, *Membangun Generasi Qur'ani Yang Mandiri*(Yogyakarta:Tim Kreatif Progresif, 2006), hlm. 123

³³Benyamin Lumy, Panti Asuhan Sebagai Lembaga Perlindungan Anak, <http://www.kdm.or.id/2014/03/panti-asuhan-sebagai-lembaga-perlindungan-anak/> , diakses 25 Maret 2014

3. Ciri-ciri Kemandirian Anak

Nasrun dalam Maulidiyah menyebutkan kemandirian itu ditandai dengan adanya perilaku:

- a) Mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnnya, yang ditunjukkan dengan kegiatan yang dilakukan dengan kehendaknya sendiri dan bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.
- b) Aktif dan bersemangat, yaitu ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi maupun kegiatan yang dilakukan tekun merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya
- c) Inisiatif, yaitu memiliki kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif
- d) Bertanggung jawab, yang ditunjukkan dengan adanya disiplin dalam belajar, melaksanakan tugas dengan baik dan penuh pertimbangan
- e) Kontrol diri yang kuat, yaitu ditunjukkan dengan adanya mengendalikan tindakan, mengatasi masalah, dan mampu mempengaruhi lingkungan atas usaha sendiri.³⁴

Mustafa menyebutkan ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

- a) Mampu menentukan nasib sendiri, segala sikap dan tindakan yang sekarang atau yang akan datang dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan karena orang lain atau tergantung pada orang lain.

³⁴Anik Wahidatul Maulidiyah, "Pengaruh Perr Group Terhadap Kemandirian Siswa Dasar Kelas IV Di Min 2 Malang", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005, hlm. 24

- b) Mampu mengendalikan diri, maksudnya untuk meningkatkan pengendalian diri atau adanya control diri yang kuat dalam segala tindakan, mampu beradaptasi dengan lingkungan atas usaha dan mampu memilih jalan hidup yang baik dan benar.
- c) Bertanggung jawab, adalah kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri.
- d) Bertanggung jawab dalam melaksanakan segala kewajiban-kewajiban baik itu belajar ataupun melakukan tugas-tugas rutin.
- e) Kreatif dan inisiatif, kemampuan berpikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif sendiri dalam menghasilkan ide-ide baru.
- f) Mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri, memiliki pemikiran, pertimbangan-pertimbangan, pendapat sendiri dalam pengambilan keputusan yang dapat mengatasi masalah sendiri serta berani menghadapi resiko terlepas dari pengaruh atau bantuan dari pihak lain.³⁵

Schult menyebutkan ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

- a) Mereka bebas memilih langkah tindakan mereka sendiri
- b) Mereka secara pribadi bertanggung jawab terhadap tingkah laku hidup mereka dan sikap yang mereka anut terhadap nasib mereka.
- c) Mereka tidak di tentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar diri mereka

³⁵Mustafa, *Penyesuaian Diri Pengertian dan Peranan dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 90

- d) Mereka telah menemukan arti kehidupan yang cocok dengan diri mereka
- e) Mereka secara sadar mengontrol kehidupan mereka
- f) Mereka mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman atau nilai sikap.
- g) Mereka telah mengatasi perhatian terhadap diri.³⁶

Ciri-ciri Kemandirian menurut spancer dan koss dalam Thoha:

a) Mampu Mengambil Inisiatif

Mampu mengambil inisiatif maksudnya santri asuh mampu mengambil tindakan yang kreatif dalam memecahkan masalahnya. Santri asuh harus memiliki keberanian jangan malu ataupun takut dalam bertindak tetapi juga harus hati-hati. Segala sesuatu harus dipikirkan dahulu jangan terburu-buru dalam mengambil keputusan. Pertimbangkan resiko yang kira-kira akan didapat. Kesadaran diri adalah kunci dalam mengambil insiatif yang benar. Karena diri sendiri yang tahu akan kemampuannya, jadi harus yakin dan jujur terhadap diri sendiri.

b) Mampu Mengatasi Masalah

Santri asuh harus berusaha mencari solusi dari masalahnya. Memangmasih banyak orang yang bisa dan mau memberikan solusi, namun apakah setiap masalah santri asuh harus berharap solusi dari orang lain. Jika santri asuh belum bisa menghadapi masalah berarti

³⁶Schult, *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*, (Yogyakarta: Kannisus, 1991), hlm. 159

masih ada yang kurang dalam diri santri asuh. Terus perbaiki diri, tingkatkan kreativitas, ilmu pengetahuan dan ketrampilan.

c) Penuh Ketekunan

Setiap usaha yang dikerjakan dengan penuh ketekunan pasti membuahkan hasil yang memuaskan. Santri asuh harus mengerjakan hak dan kewajibannya dengan penuh ketekunan. Dengan demikian santri asuh akan mendapatkan suatu kebanggaan tersendiri apabila pekerjaan itu sudah selesai. Jangan mengeluh dan mudah putus asa, kerjakan saja apa yang harus dikerjakan dengan ihlas.

d) Berkeinginan Mengerjakan Sesuatu Tanpa Bantuan Orang Lain.

Santri asuh boleh meminta bantuan orang lain tetapi harus berusaha sendiri terlebih dahulu. Apabila sudah berusaha sendiri masih belum bisa baru meminta bantuan orang lain. Manusia memang makhluk sosial tetapi bukan berarti segala sesuatunya dikerjakan secara bersama-sama. Ada hal-hal tertentu yang harus dikerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain apabila ingin menjadi manusia yang mandiri.³⁷

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka penulis dapat simpulkan bahwasanya ciri-ciri kemandirian adalah mampu mengendalikan diri, mampu menentukan nasib sendiri, bertanggung jawab terhadap tingkah laku yang mereka lakukan, kreatif dan inisiatif, berani mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri.

³⁷Chabib Thoaha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 122

4. Faktor-faktor Kemandirian Anak

Ada sejumlah faktor bagi perkembangan kemandirian anak, yaitu sebagai berikut:³⁸

- a) Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki sifat kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan karena sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.
- b) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak.
- c) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat kemandirian anak. Demikian juga, proses pendidikan yang menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar kemandirian anak.

³⁸Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 118

d) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktursosial kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidakterlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Menurut Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:³⁹

- a) Pola asuh orang tua, orang tua dengan pola asuh yang demokratis sangat merangsang kemandirian anak. Di mana peran orang tua sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap kebutuhan anak terutama dalam hal study dan pergaulannya di lingkungan atau di sekolah
- b) Jenis kelamin, anak yang berkembang dengan pola tingkah laku maskulin, lebih mandiri dari pada anak yang mengembangkan tingkah laku yang feminin.
- c) Urutan posisi anak, anak pertama yang diharapkan untuk menjadi contoh teladan bagi adiknya, lebih berpeluang untuk mandiri. Sementara anak bungsu yang mendapat perhatian berlebihan dari orang tua dan kakak-kakaknya, berpeluang kecil untuk bisa mandiri.

Menurut Markum faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemampuan berdiri sendiri pada anak adalah:

³⁹Hurluck, E. B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga), hlm. 11

- a) Kebiasaan serba di bantu atau dilayani, misalnya orang tua yang selalu melayani keperluan anaknya seperti mengerjakan PRnya, akan membuat anak manja dan tidak mau berusaha sendiri, sehingga membuat anak tidak mandiri.
- b) Sikap orang tua, misalnya orang tua yang selalu memanjakan dan memuji anak akan menghambat kemandirian.
- c) Kurang kegiatan di luar rumah, misalnya anak tidak mempunyai kegiatan dengan teman-temannya akan membuat anak bosan sehingga ia menjadi malas dan tidak kreatif serta tidak mandiri.⁴⁰

Sebenarnya di antara ketiga tokoh tersebut memiliki kesamaan antara yang satu dengan yang lain. Dari beberapa pendapat tersebut akan menjadi lebih baik lagi, jika antara pendapat yang satu dengan yang lain saling mengisi kekurangan diantara berbagai pendapat tersebut. Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kemandirian adalah gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, jenis kelamin, urutan posisi anak, kebiasaanserba dibantu, sikap orang tua, kurang kegiatan di luar rumah, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan masyarakat.

5. Cara Meningkatkan Kemandirian Anak

a. Peniruan (*Modelling*)

Menurut Bandura yang dikutip oleh Alwisol, kebanyakan belajar terjadi tanpa reinforesemen yang nyata. Dalam penelitiannya, ternyata

⁴⁰Enoch Markum, *Psikologi Anak, Keluarga Dan Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm. 83-88

orang dapat mempelajari respon baru dengan melihat respon orang lain, bahkan belajar tetap terjadi tanpa ikut melakukan hal yang dipelajari itu, dan model yang diamatinya juga tidak mendapat reinforcemen dari tingkahlakunya. Belajar melalui observasi jauh lebih efisien dibanding belajar melalui pengalaman langsung. Melalui observasi orang dapat memperoleh respon yang tidak terhingga banyaknya, yang mungkin diikuti dengan hubungan atau penguatan.⁴¹

Inti dari belajar melalui observasi adalah modelling. Peniruan atau meniru sesungguhnya tidak tepat untuk mengganti kata modelling, karena modelling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi modelling melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif.

Menurut Bandura proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial jenis ini. Contohnya, seseorang yang hidupnya dan dibesarkan di dalam lingkungan judi, maka dia cenderung untuk memilih

⁴¹Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2010)hal. 292

bermain judi, atau sebaliknya menganggap bahwa judi itu adalah tidak baik.⁴²

Perkembangan kognitif anak-anak menurut pandangan pemikir islam yang terkenal pada abad ke-14 yaitu Ibnu Khaldun perkembangan anak-anak hendaklah diarahkan dari perkara yang mudah kepada perkara yang lebih susah yaitu mengikut peringkat-peringkat dan anak-anak hendaklah diberikan dengan contoh-contoh yang konkrit yang boleh difahami melalui pancaindera. Menurut Ibnu Khaldun, anak-anak hendaklah diajar atau dibentuk dengan lemah lembut dan bukannya dengan kekerasan. Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa anak-anak tidak boleh dibebankan dengan perkara-perkara yang di luar kemampuan mereka. Hal ini akan menyebabkan anak-anak tidak mau belajar dan memahami pengajaran yang disampaikan.⁴³

Mengamati orang lain melakukan sesuatu tidak mesti berakibat belajar, karena belajar melalui observasi memerlukan beberapa faktor atau prakondisi.

Menurut Bandura yang dikutip oleh Alwisol, ada empat proses yang penting agar belajar melalui observasi dapat terjadi, yakni:⁴⁴

- 1) Perhatian (attention process), sebelum meniru orang lain, perhatian harus dicurahkan ke orang lain itu. Jadi subjek harus memperhatikan tingkah laku model untuk dapat

⁴²Makalah Teori Belajar Albert Bandura, <http://gubugtp.blogspot.com/2013/06/makalah-teori-belajar-sosial-albert.html>, diakses 30 Mei 2014

⁴³*Ibid.*

⁴⁴Alwisol, Psikologi, hal. 293

mempelajarinya. Subjek memberi perhatian tertuju kepada nilai, harga diri, sikap, dan lain-lain yang dimiliki. Contohnya, seorang pemain musik yang tidak percaya diri mungkin meniru tingkah laku pemain musik terkenal sehingga tidak menunjukkan gayanya sendiri.

- 2) Mengingat (*representation process*), tingkahlaku yang akan ditiru harus disimbolisasikan dalam ingatan. Baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambaran atau imajinasi. Jadi subjek yang memperhatikan harus merekam peristiwa itu dalam sistem ingatannya. Ini membolehkan subjek melakukan peristiwa itu kelak bila diperlukan atau diinginkan. Kemampuan untuk menyimpan informasi juga merupakan bagian penting dari proses belajar.
- 3) Peniruan Tingkahlaku model (*behavior production process*), sesudah subjek mengamati model dengan penuh perhatian dan memasukkannya dalam ingatannya maka subjek dapat menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk tingkah laku. Contohnya, mengendarai mobil, bermain tenis. Jadi setelah subyek memperhatikan model dan menyimpan informasi, sekarang saatnya untuk benar-benar melakukan perilaku yang diamatinya. Praktek lebih lanjut dari perilaku yang dipelajari mengarah pada kemajuan perbaikan dan keterampilan.

4) Motivasi dalam penguatan (*motivation and reinforcement process*), belajar melalui pengamatan menjadi efektif kalau pebelajar memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat melakukan tingkah laku modelnya. Observasi mungkin memudahkan orang untuk menguasai tingkahlaku tertentu, tetapi kalau motivasinya untuk itu tidak ada tidak bakal terjadi proses belajar tersebut. Jadi subjek harus termotivasi untuk menirukan perilaku yang telah dimodelkan.

Ciri – ciri teori Pemodelan Bandura:⁴⁵

- 1) Unsur pembelajaran utama ialah perhatian dan peniruan
- 2) Tingkah laku model boleh dipelajari melalui bahasa, teladan, nilai dan lain – lain
- 3) Pelajar meniru suatu kemampuan dari kecakapan yang didemonstrasikan guru sebagai model
- 4) Pelajar memperoleh kemampuan jika memperoleh kepuasan dan penguatan yang positif
- 5) Proses pembelajaran meliputi perhatian, mengingat, peniruan, dengan tingkah laku atau timbal balik yang sesuai, diakhiri dengan penguatan yang positif

⁴⁵Rakman habibi, Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, <http://rakhmanhabibi.blogspot.com/2013/10/teori-tingkah-laku.html>, diakses tanggal 30 Mei 2014

Lebih lanjut menurut Bandura penguasaan skill dan pengetahuan yang kompleks tidak hanya bergantung pada proses perhatian, retensi, motor reproduksi dan motivasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang berasal dari diri pembelajar sendiri.

b. Metode Pembiasaan (*Conditioning*)

Belajar mandiri adalah salah satu proses belajar pembiasaan. Belajar kebiasaan adalah proses kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan selain dengan perintah juga dapat dengan suri tauladan yang baik, dan pengalaman-pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar anak memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual) tentunya agar kebiasaan tersebut terus meningkat dalam aktivitas anak sehari-harinya.⁴⁶

Teori pembiasaan klasik(classical conditioning) ini merupakan teori yang berkembang berdasarkan eksperimen yang dilakukan Ivan Pavlov yang dikutip oleh Muhibbin Syah pada dasarnya classical conditioning adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut. Kata classical yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu di bidang conditioning (upaya pembiasaan) dan untuk memnbedakan dengan teori conditioning lainnya,

⁴⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999) hal. 123

selanjutnya teori Pavlov ini juga dapat disebut sebagai *respondent conditioning* (pembiasaan yang dituntut).⁴⁷

Percobaan Pavlov adalah dengan menggunakan anjing yaitu seekor anjing yang telah dibedah sedemikian rupa sehingga kelenjar ludahnya berada diluar pipinya, dimasukkan ke kamar yang gelap. Di kamar itu hanya ada sebuah lubang yang terletak di depan moncongnya, tempat menyodorkan makanan atau menyorotkan cahaya pada waktu diadakan percobaan-percobaan. Pada moncongnya yang telah dibedah itu dipasang sebuah pipa (selang) yang dihubungkan dengan sebuah tabung di luar kamar. Dengan demikian dapat diketahui keluar tidaknya air liur dari moncong anjing itu ialah makanan, lampu senter untuk menyorotkan bermacam-macam warna dan sebuah bunyi-bunyian.⁴⁸ Jadi Pavlov mendapatkan kesimpulan bahwasanya gerakan-gerakan atau refleks itu dapat dipelajari dapat berubah karena latihan.

Maka menurut teori conditioning belajar diatas adalah bahwa suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat yang kemudian menimbulkan respons. Sesuai dengan teori conditioning tersebut maka untuk menjadikan seorang anak itu mampu hidup mandiri adalah dengan adanya latihan-latihan yang harus sering dilakukan secara berulang-ulang dengan begitu anak akan terbiasa melakukan aktivitasnya sendiri yang secara otomatis.

⁴⁷*Ibid*, 107

⁴⁸Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 1998)hal. 90

Menurut Burghardt yang dikutip oleh Muhibbin Syah kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-berulang. Dalam proses pembiasaan ini juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan/pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.⁴⁹

E. Kemandirian Menurut Perspektif Islam

Pendidikan dalam Islam mengajarkan untuk mendidik anak secara mandiri dengan mengatur anak secara jarak jauh.⁵⁰ Ketika mewasiatkan kepada orang tua untuk memelihara dan membimbing pendidikan anak-anaknya, Islam tidak bermaksud memporak porandakan jiwa anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga hidup dan urusannya hanya dipikirkan, diatur dan dikelola oleh kedua orangtuanya.

Memang kedua orangtualah yang bekerja banting tulang demi hidup dan masa depan anak-anaknya yang pada akhirnya anak menjadi beban tanggungan orangtua, akan tetapi tujuan utama Islam adalah mengontrol perilaku anak supaya tidak terbawa oleh arus menyimpang dan keragu-raguan serta upaya membentuk kepribadian yang tidak terombang ambing dalam kehidupan ini.

Rosulullah sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik di bidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan

⁴⁹Syah, *Psikologi Pendidikan*, hal. 118

⁵⁰Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994). hlm. 79

mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian, ia mengambil manfaat dari pengalamannya, menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat dan keberaniannya bertambah. Dia tidak manja, dan kedewasaan menjadi ciri khasnya.⁵¹ Karena pada akhirnya nanti masing-masing individu adalah yang akan di mintai pertanggung jawaban atas apa yang di perbuatnya di dunia. Firman Allah yang termaktub dalam al-Quran surat Al-Mudasir ayat 38 menyebutkan:

Artinya : Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang di perbuatnya.

Selanjutnya, dalam surat Al-Mukminun ayat 62 di sebutkan:

وَلَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya.

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah maha tahu dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain.

⁵¹ Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi* (Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera, 2006). hlm. 212

Abdullah menuturkan beberapa contoh tentang inti pandangan Islam terhadap pendidikan anak dengan didukung oleh berbagai bukti dan argumentasi. Beliau mengatakan bahwa kemandirian dan kebebasan merupakan dua unsur yang menciptakan generasi muda yang mandiri.⁵²

Keduanya merupakan asas bangunan Islam. Rosulullah membiasakan anak untuk bersemangat dan mengemban tanggung jawab. Tidak mengapa anak disuruh mempersiapkan meja makan sendirian. Ia akan menjadi pembantu dan penolong bagi yang lainnya. Daripada anak menjadi pemalas dan beban bagi orang lain.

Rosul bersabda yang artinya: Bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu, temanilah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah ia mandiri. (HR bukhori)⁵³

Dari hadist tersebut menunjukkan bahwa orang tua mempunyai andil yang besar dalam mendidik kemandirian anak. Ada upaya-upaya yang harus dilakukan orang tua ketika menginginkan anak tumbuh mandiri. Dan upaya tersebut harus dilakukan setahap demi setahap agar apa yang diharapkan dapat terwujud. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah mengenalkan anak pada dunia pra sekolah atau pendidikan anak usia dini.

⁵²Hasyim, *Pendidikan Anak*, hlm 79

⁵³As-Sayid Muhammad Rosyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993). hlm. 298

1. Kemandirian Yang Diajarkan Rosulullah

Rasulullah saw adalah sosok pribadi mandiri. Beliau lahir dalam keadaan yatim, dan tidak lama sesudahnya beliau menjadi yatim piatu namun Rasulullah saw memiliki tekad yang kuat untuk hidup mandiri tidak menjadi beban bagi orang lain. Mulai dari usia 8 tahun 2 bulan, Rasulullah saw sudah mulai mengembala kambing. Terus berkembang, hingga pada usia 12 tahun sudah melakukan perjalanan sebagai kafilah dagang. Di usia 25 tahun, Muhammad saw menikahi Siti Khadijah dengan mahar 20 ekor unta muda. Jarang kita jumpai pemuda yang berani memberi mahar sebanyak atau setara dengan itu.⁵⁴

Keberhasilan Muhammad saw dalam berwirausaha atau berdagang tidak terlepas dari kejujuran dan profesionalitas beliau. Juga karena pembinaan kemandirianya sejak kecil, baik oleh kakeknya maupun pamannya. Karena itu alangkah baiknya bila sejak kecil para santri telah mulai senang belajar mandiri. Kemandirian benar-benar harus ditanamkan sejak kecil. Sebab jika tidak maka potensi apapun tidak bisa menjadi manfaat. Kemandirian dan keberhasilan itu hanya milik orang-orang yang berani. Orang yang bermental mandiri tidak akan menganggap kesulitan sebagai hambatan, melainkan sebagai tantangan dan peluang. Kalau tidak berani mencoba, berarti telah gagal. Tidak ada kata gagal dalam berusaha,

⁵⁴Abdullah Gymnastiar, *Malu Jadi Benalu*(Bandung: Khass MQ, 2005), hlm. 14

bila mengalami kegagalan anggap itu suatu pengalaman atau pelajaran dan sebuah informasi berharga untuk menjadi sukses.⁵⁵

Dalam al-Quran surat Ar-Ra'du ayat 11 ditegaskan bahwa:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Ayat diatas menegaskan bahwa Allah tidak merubah nasib suatu kaum sebelum kaum itu gigih merubah nasibnya sendiri. Seseorang haruslah mampu bersikap mandiri karena kemandirian merupakan kunci yang diberikan Allah untuk kesuksesan di dunia maupun di akherat. Adapun keuntungan mandiri adalah pertama akan mempunyai wibawa.kedua, menjadi makin percaya diri dalam menghadapi hidup. Orang-orang yang terlatih menghadapi masalah sendiri akan berbeda dalam mengarungi hidup di banding dengan orang yang selalu bersandar pada orang lain. Firman Allah surat al-isro' ayat 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut kemampuannya sendiri, maka tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

⁵⁵Sudrajad Rasyid, dkk. *Kewirausahaan Santri Bimbingan Santri Mandiri* (Jakarta : PT Citrayudha, 2006), hlm. 23

Ayat diatas menjelaskan bahwa individu itu berbuat atas kehendak dan inisiatifnya sendiri dan bukan karena kehendak orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa individu pada dasarnya ingin mandiri karena kemandirian itu merupakan sifat dasar manusia.

2. Pendidikan Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan

Allah telah membekali para orang tua rasa cinta yang murni untuk anak-anak mereka yang tidak dapat ditandingi oleh cinta apapun di dunia ini. Anak adalah belahan jiwa, cahaya hati dan rumah bagi orang tua. Anak dapat menemukannya pada besarnya perhatian orang tua, kerinduan orang tua dan kasih sayang orang tua. Sebagai orangtua wajib hukumnya untuk mendidik anaknya menjadi mandiri.

Mandiri memiliki beberapa definisi, diantaranya menurut Brawer mengartikan kemandirian suatu perasaan otonom, sehingga mengartikan perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan pada diri sendiri, dan perasaan otonom diartikan sebagai perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena terpengaruh oleh orang lain.⁵⁶

Diakui bahwa pendidikan pesantren telah banyak berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pondok pesantren telah banyak melahirkan tokoh ulama, tokoh pejuang bangsa, dan tokoh masyarakat. Hinggakini

⁵⁶Muntaha, *Pendidikan Anak-anak Yatim Piatu*, hal. 13

pondok pesantren tetap eksis dan semakin berkembang serta tetap konsisten melakukan fungsinya, mendidik, membimbing para anak asuhnya, menyiapkan mereka untuk menjadi ulama, muballig, ustad dan pribadi-pribadi yang sangat dibutuhkan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren sekaligus panti asuhan ini jugaterus berbenah diri dan meningkatkan kualitas pendidikannya, baik dalam materi atau kurikulum, maupun metode pembelajarannya. Pendidikan ketrampilan pada umumnya disesuaikan dengan keadaan dan potensi lingkungan, seperti ketrampilan.

Di dalam lingkungan pondok pesantren terutama para santrinya adalah merupakan potensi konsumen, dan juga potensi produsen. Salah satu ciri utama anak yang berprestasi adalah yang mempunyai tingkat kemandirian yang cukup baik. Anak yang berprestasi adalah yang mendapat latihan kemandirian dan mengurus dirinyasendiri pada usia yang lebih awal. Untuk menciptakan hal itu, cara pendidikan yang tepat adalah dengan cara mempersiapkan anak untuk memasuki kehidupan yang akan datang. Mengembangkan sikap dan perilaku mandiri pada santri dengan dua unsur penting yang perlu ditanamkan. Pertama, bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Kedua, tidak menggantungkan diri pada bantuan orang lain dalam bekerja dan bertingkah laku. Santri akan terlatih menjadi mandiri

biladi beri peluang untuk melakukannya. Dengan memperhatikan pendidikan jasmaniah, rukhaniah, pembinaan akalnya, menumbuhkan etos kerja dalam diri anak, serta perhatian dalam pendidikan kemandirian yang diterapkan, akan memunculkan anak yang dapat diunggulkan.⁵⁷

⁵⁷Rizki Amalia, Upaya Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Modern Putri Al-Kautsar Summersari srono Banyuwangi, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007 hal. 27